

PENERAPAN STRATEGI *ACTIVE LEARNING* TIPE *THE POWER OF TWO* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTs MUHAMMADIYAH SURANTIH

Lili Nofrianti¹, Fazri Zuzano¹, Fauziah¹

¹Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta
E-mail :lili_nofrianti@yahoo.com

Abstract

There are many things that's cause result of learning mathematic for students in MTs Muhammadiyah Surantih did not pass it was caused many students did not give attention when when the teacher explained the lesson. The lesson just centered to the teacher, the student just talking with friend so they can not finish their homework in front of class. Therefor, researcher try to do observation so that they know result of learning mathematic for the students using learning strategy: active learning type the power of two" it is better than learning strategi confentional in class VIII MTs Muhammadiyah Surantih. In 2014/2015, the writer sugest the mathematic teacher can use learning strategy "active Learning Type The Power of Two" as on alternative to get goal in learning process.

Key words :Active Learning, The Power Of Two, Result Of Study

Pendahuluan

Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang memegang peran penting dalam perkembangan dunia pendidikan. Matematika dikatakan penting karena matematika membantu berkembangnya ilmu lain, seperti yang diungkapkan Suherman (2003:25) bahwa matematika sebagai ratu atau ibunya ilmu dimaksudkan bahwa matematika adalah sebagai sumber dari ilmu lain. Dengan perkataan lain, banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika. Matematika menjadi salah satu tolak ukur bagi siswa jika ingin lulus dalam suatu jenjang pendidikan, baik itu ditingkat Sekolah Dasar (SD),

Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Melihat pentingnya matematika sebagai suatu ilmu, diharapkan siswa mampu memahami matematika dengan baik. Namun pada kenyataannya, matematika masih menjadi salah satu pelajaran yang tidak disukai oleh siswa. Hal ini tentu membuat pendidik/guru sedikit bekerja keras agar siswa bisa mencintai matematika dan mempelajari matematika dengan sepenuh hati. Untuk hal ini, tentu guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa mau ikut andil dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 21 Juni 2014 di MTs Muhammadiyah Surantih pada kelas VII, ada beberapa hal yang menyebabkan belum tuntasnya hasil belajar matematika siswa diantaranya Pembelajaran masih terpusat pada guru, Jam pelajaran banyak terbuang ketika guru lebih fokus memeriksa PR siswa sehingga ketika ada latihan waktunya tidak cukup untuk menyelesaikannya dan ujung-ujungnya latihan tersebut dijadikan PR, ketika guru bertanya Siswa hanya diam dan menunggu guru sendiri yang menjawab pertanyaan yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran di depan kelas, siswa lebih banyak sibuk mengobrol dengan temannya ketika temannya yang lain menyelesaikan pekerjaan rumah di depan kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan suatu tindakan tepat untuk mengatasi masalah yang ada selama proses pembelajaran seperti: model-model pembelajaran dengan instrument yang tepat agar keaktifan dan hasil belajar siswa dapat lebih baik lagi. Oleh karena itu, penulis ingin menerapkan strategi *Active Learning* tipe *The*

Power Of Two dalam pembelajaran matematika.

Strategi *Active Learning* tipe *The Power Of Two* memiliki keunggulan untuk membangkitkan kemauan siswa dalam proses pembelajaran serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Pada strategi ini siswa akan dibagi dalam kelompok yang beranggotakan dua orang. Kelompok yang beranggotakan dua orang lebih memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan pasangannya. Setiap siswa akan dipasangkan berdasarkan kemampuan akademis: tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi dipasangkan dengan siswa berkemampuan rendah, sehingga siswa yang berkemampuan tinggi bisa membagi ilmunya kepada pasangannya. Dan siswa yang memiliki kemampuan akademis kurang bisa mendapatkan pemahaman dari rekannya sendiri.

Diperlukan suatu perangkat pembelajaran yang dirancang guna membantu guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih

mengaktifkan siswa. Salah satu perangkat pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah LKS yang dirancang sendiri oleh guru yaitu LKS yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan strategi *Active Learning tipe The Power Of Two*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan strategi pembelajaran *Active Learning Tipe The Power of Two* lebih baik dari yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional di kelas VIII MTs Muhammadiyah Surantih.

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut Suherman (2003:7) “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman”.

Sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal Pembelajaran juga bisa diartikan menurut konsep komunikasi seperti yang dikemukakan Suherman (2003:8) “Pembelajaran adalah

proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan”.

Pembelajaran aktif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Mengenai pembelajaran aktif ini, Konfisius (dalam Silberman, 2006:23) menyatakan tiga pernyataan sederhana yang mengungkapkan perlunya belajar aktif yaitu:

Yang saya dengar, saya lupa.
Yang saya lihat, saya ingat.
Yang saya kerjakan, saya pahami.

Pernyataan ini dimodifikasi oleh Silberman (2006:23) dan diperluas menjadi paham belajar aktif yaitu:

Yang saya dengar, saya lupa.
Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.
Yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami.
Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.
Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.

Dari uraian di atas, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, akan tetapi siswa juga melakukan dan mencobanya langsung, sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami siswa karena siswa dituntut untuk terlibat langsung dalam pembelajaran baik fisik maupun non fisik. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2010:115) bahwa Pembelajaran aktif dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran, dengan pelibatan fisik siswa apabila diperlukan.

Proses pembelajaran akan lebih efektif jika guru mengkondisikan setiap siswa terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis serta saling mendukung antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Aktivitas pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai

prinsip bahwa berfikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri.

Silberman (2006:173) menyatakan pembelajaran aktif tipe *The Power of Two* berarti menggabungkan kekuatan dua kepala, menggabungkan dua kepala dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil yaitu masing-masing siswa berpasangan. Kegiatan ini dilakukan agar muncul suatu sinergi yakni dua kepala lebih baik dari satu.

Silberman (2006:173) mengungkapkan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penerapan *The Power Of Two* (kekuatan dua kepala) sebagai berikut :

- a) Berikan siswa satu atau beberapa pertanyaan yang memerlukan perenungan dan pemikiran.
- b) Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan secara perseorangan.
- c) Setelah semua siswa menyelesaikan jawaban mereka, aturlah menjadi sejumlah pasangan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain.
- d) Perintahkan pasangan untuk membuat jawaban baru bagi tiap pertanyaan, memperbaiki tiap jawaban perseorangan.
- e) Bila semua pasangan telah menuliskan jawaban baru, bandingkan jawaban dari tiap pasangan dengan pasangan lain di dalam kelas.

Dari pendapat di atas dalam pelaksanaannya di dalam kelas, penulis memodifikasi pelaksanaan strategi pembelajaran aktif *The Power Of Two* dalam proses pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan materi secara garis besar.
- b. Kemudian guru menerapkan strategi *The Power Of Two* dalam pembelajaran yaitu dengan cara ;
 - i. Guru memberikan siswa satu atau beberapa pertanyaan melalui LKS yang harus dijawab siswa secara individual.
 - ii. Setelah semua siswa menyelesaikan jawaban dari pertanyaan yang ada pada LKS, guru memerintahkan siswa berdiskusi dengan pasangannya masing-masing yang telah ditetapkan sebelumnya untuk saling berbagi pengetahuan yang berhubungan dengan penyelesaian soal yang diberikan guru.

- iii. Siswa dengan pasangannya bekerjasama untuk menyelesaikan soal atau memperbaiki jawaban yang telah dibuat secara individu sebelumnya
- iv. Setelah itu, mintalah siswa untuk membandingkan jawaban tersebut dengan pasangan lain. Berikan waktu yang cukup agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang lebih interaktif.
- v. Guru menunjuk pasangan yang memiliki jawaban terbaik dalam mengerjakan LKS untuk mempresentasikan jawaban mereka di papan tulis.

Lembar kerja siswa (LKS) adalah lembaran kertas yang memuat petunjuk kerja siswa mengisikan hasil kerjanya, sehingga mendapatkan kesimpulan hasil kerjanya. LKS sebagai salah satu sarana belajar merupakan perangkat belajar kecil yang dapat berupa satu, dua atau lebih lembaran yang berbentuk tugas atau soal.

LKS merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumiati (2009:171); “LKS merupakan panduan bagi siswa untuk mengerjakan pekerjaan tertentu yang dapat meningkatkan dan memperkuat hasil belajar”.

Belajar merupakan proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang. Antara proses belajar dan perubahan adalah dua gejala yang saling terkait yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang diperoleh baik itu pengetahuan ataupun hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar. Sesuai yang diungkapkan oleh Purwanto (2000:18) bahwa “hasil belajar merupakan tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami pelajaran yang tepat berupa pengetahuan, nilai dan keterampilan setelah siswa mengalami proses belajar”.

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila telah terjadi perubahan

tingkah laku dalam dirinya dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun dalam bentuk sikap dan sifat kearah positif. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Hamalik (2013:3) bahwa :

Hasil belajar adalah terjadinya tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif (rohaniah) dan unsur motoris (jasmaniah)

Berdasarkan kutipan di atas menyatakan bahwa perubahan tingkah laku seseorang, dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu, dan dari tidak mengerti akan sesuatu menjadi mengerti sehingga siswa dapat menguasai materi pada pelajaran matematika dengan baik sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Arikunto (2008:272) mengemukakan bahwa: Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Pada Penelitian ini penulis menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diajar

dengan menerapkan strategi pembelajaran *active learning* tipe *The Power Of Two* sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang diajar dengan menerapkan strategi pembelajaran konvensional.

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Sudjana (2005:84) mengemukakan bahwa: "Populasi adalah seluruh sumber data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna bagi masalah penelitian". Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Surantih tahun pelajaran 2014/2015.

Sampel adalah bagian dari populasi, segala karakteristik populasi tercermin dalam sampel yang diambil. Sudjana (2005:5) menyatakan bahwa: "Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakter yang sama sehingga betul-betul mewakili populasinya". Pada penelitian ini yang terpilih menjadi kelas eksperimen adalah VIII₂ dan kelas kontrol adalah VIII₄.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, Arikunto (2008:134) "Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti

dalam mengumpulkan data". Instrumen pada penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang menerapkan strategi pembelajaran *active learning* tipe *The Power Of Two* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Tes Hasil Belajar

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar dari kedua kelas independen, yaitu kelas eksperimen dengan menerapkan strategi pembelajaran *active learning* tipe *The Power Of Two* dan kelas kontrol dengan menerapkan pembelajaran Konvensional, maka dilakukan analisis terhadap hasil belajar. Hasil belajar yang dianalisis adalah hasil belajar yang diperoleh setelah pelaksanaan tes akhir.

Analisis hasil belajar akan diuji dengan cara menguji hipotesis. Dengan hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Hasil belajar matematika siswa MTs Muhammadiyah Surantih dengan menerapkan strategi pembelajaran *Active Learning* tipe *The Power Of Two* secara aktif sama dengan hasil belajar matematika siswa

dengan penerapan pembelajaran konvensional.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$: Hasil belajar matematika siswa MTs Muhammadiyah Surantih dengan menerapkan strategi pembelajaran *Active Learning* tipe *The Power Of Two* secara aktif lebih baik dari hasil belajar matematika siswa dengan penerapan pembelajaran konvensional.

Jika data hasil belajar kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai variansi homogen, maka uji statistik yang digunakan menurut Sudjana (2005:239) adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan}$$

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dengan :

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol

n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = Jumlah siswa kelas kontrol

s_1^2 = Variansi data hasil belajar kelas eksperimen

s_2^2 = Variansi data hasil belajar kelas kontrol

s = Simpangan baku data kedua kelompok sampel

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diperoleh setelah tes hasil belajar dilaksanakan pada kedua kelas sampel. Siswa yang mengikuti tes akhir pada kedua kelas sampel terdiri dari 24 orang siswa pada kelas eksperimen dan 23 orang siswa pada kelas kontrol. Data hasil tes masing-masing dari kedua kelas sampel yang diperoleh dari tes akhir.

Nilai rata-rata, simpangan baku, dan variansi hasil belajar kedua kelas sampel dapat dilihat pada tabel IV.

Tabel 4.1 Data Tes Hasil Belajar Kelas Sampel

Kelas	Jml Siswa	\bar{x}_i	S_i	S_i^2	x_{maks}	x_{min}
Eksperimen	24	71.5	17.6881	312.87	97	33
Kontrol	23	52.60	15.6778	245.79	85	30

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di MTs Muhammadiyah Surantih untuk mata pelajaran matematika adalah 75, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada tabel 4.3.

Tabel 4.2 Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai Ketuntasan Belajar

Kelas	Mencapai Ketuntasan Nilai ≥ 75	Tidak Mencapai Ketuntasan Nilai < 75
Eksperimen	12 orang (50%)	12 orang (50%)
Kontrol	3 orang (13,04 %)	20 orang (86,96 %)

Dari tabel terlihat bahwa penguasaan siswa diatas KKM untuk kelas eksperimen adalah 12 orang siswa atau 50% dari jumlah keseluruhan siswa kelompok eksperimen dan kelas kontrol adalah 3 orang siswa atau 13,04% dari jumlah siswa kelompok kontrol. Berarti ketuntasan hasil belajar pada kelas eksperimen sudah tercapai dan lebih baik dibandingkan dari kelas kontrol.

Untuk melihat kesimpulan tentang data yang diperoleh dari hasil belajar, dilakukan analisis secara statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis dengan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan tes akhir maka analisis data dilakukan dengan langkah-langkah seperti dikemukakan berikut ini:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus uji Liliefors. Uji normalitas dilakukan pada kedua kelas sampel dan didapatkan harga L_0 dan L_{tabel} , yang didapatkan pada tabel untuk taraf nyata 0,05 seperti terlihat pada tabel:

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	L_0	L_{tabel}
Eksperimen	24	0.0971333	0.1866
Kontrol	23	0.1018	0.1832

Dari perbandingan L_0 dan L_{tabel} untuk kedua kelas sampel diperoleh $L_0 < L_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika siswa kelas sampel berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas variansi bertujuan untuk melihat data hasil belajar mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Untuk mengujinya digunakan uji F. Dalam hal ini akan di uji $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ dimana σ_1^2 dan σ_2^2 adalah varians dari masing-masing kelompok. Kriteria

pengujian adalah tolak hipotesis H_0 jika:
 $F \geq F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1; n_2-1)}$, Dalam kondisi lain
 H_0 diterima.

Untuk melakukan uji homogenitas
 variansi digunakan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{312.8696}{245.7945} = 1,27$$

$$F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1, n_2-1)} = F_{(0,05;22;23)} = 2.02$$

Karena

didapat $F = 1,27$ dan $F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1; n_2-1)} =$

2.02 maka

$F < F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1; n_2-1)}$, sehingga $H_0 : \sigma_1^2 =$

σ_2^2 diterima dengan taraf nyata $\alpha = 0,10$.

Dapat disimpulkan data hasil belajar
 matematika kedua kelas sampel memiliki
 variansi yang homogen.

3. Uji Perbedaan Rata-rata

Uji perbedaan rata-rata bertujuan
 untuk melihat apakah terdapat
 perbedaan hasil belajar siswa dari
 kedua kelompok sampel tersebut.
 Untuk menguji hipotesis digunakan uji
 t dengan hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ dan $H_1 : \mu_1 > \mu_2$. Dari
 data yang diperoleh terlebih dahulu
 dicari harga S yaitu simpangan baku
 kedua kelompok data.

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

$$= \sqrt{\frac{(24 - 1)312.8696 + (23 - 1)245.7945}{24 + 23 - 2}}$$

$$= \sqrt{\frac{23(312.8696) + 22(245.7945)}{45}}$$

$$= \sqrt{280.0773}$$

$$S = 16.7355$$

Selanjutnya digunakan rumus uji t
 sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$= \frac{71.5 - 52.60}{16.7355 \sqrt{\frac{1}{24} + \frac{1}{23}}}$$

$$= 3.87$$

Harga $t = 3.87$ dibandingkan dengan
 t_{tabel} dengan $dk = 45$ pada taraf kepercayaan
 $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{(0,95;45)} = 2.018$. Ternyata
 didapat $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, sehingga hipotesis $H_0 :$
 $\mu_1 = \mu_2$ ditolak dan terima H_1 .

Sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menerapkan pembelajaran *Active Learning* tipe *The Power Of Two* lebih baik dari hasil belajar matematika yang pembelajarannya dengan menerapkan pembelajaran konvensional padasiswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Surantih.

Pembahasan

Pada saat pelaksanaan penelitian, penulis mengalami banyak kesulitan pada saat menerapkan pelaksanaan pembelajaran *Active Learning* tipe *The Power Of Two*, diantaranya saat presentasi pasangan, masih banyak siswa yang mengobrol dengan temannya dari pada memperhatikan presentasi dari pasangan lain. Bahkan pada saat penulis melaksanakan tes akhir pada kelas eksperimen dan kontrol siswa dalam keadaan kurang semangat. Selain itu, pembelajaran *Active Learning* tipe *The Power Of Two* ini juga merupakan pembelajaran yang baru dilaksanakan dikelas eksperimen, sehingga mereka masih belum terbiasa dengan pembelajaran seperti ini. Hal

ini menyebabkan hasil belajar siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Perbedaan masalah yang penulis temui saat penelitian di kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran dimulai dengan menerangkan pelajaran dan memberikan beberapa contoh soal kemudian meminta siswa untuk mengerjakan kedepan kelas, namun siswa yang mengerjakan adalah siswa yang sama untuk setiap pertemuan. Penulis sudah memberikan arahan supaya siswa lain bisa tampil kedepan kelas untuk menyelesaikan soal-soal namun siswa tetap saja malu dan takut untuk tampil kedepan kelas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran *Active Learning* tipe *The Power Of Two* memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Surantih.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan: Hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran *Active Learning* tipe *The Power Of Two* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas VIII MTs Muhammadiyah Surantih.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Prinsip-Prinsip dan Teknik-Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Karya.
- Silberman, Melvin L. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia
- Sudjana, 2005. *Metoda Statistik*. Bandung:Transito.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumiati. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.